

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini pada dasarnya ialah upaya pemberian stimulus, bimbingan pengasuh serta pembelajaran yang bisa meningkatkan potensi-potensi dalam diri anak sesuai dengan aspek perkembangan anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti kalau tingkatan perkembangan yang dicapai suatu tahap diharapkan tingkatan baik pada tahap berikutnya (Agustina dkk., 2016).

Dalam Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Rentang usia anak usia dini yaitu 0-6 tahun dan sering disebut dengan masa keemasan (*the golden age*). Pada masa tersebut sangat menentukan untuk masa-masa selanjutnya. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah aspek intelektual atau kognitif. Aspek perkembangan kognitif dalam pendidikan anak usia dini sering pula disebut daya pikir. Perkembangan kognitif pada anak sangat diperlukan guna untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, cium, dan raba melalui panca indra yang dimiliki anak (Harjanty, 2018).

Perkembangan kognitif menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab IV Pasal 10 ayat 4, perkembangan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik (Kemendikbud RI, 2014) sebagaimana berikut ini:

- a. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan

diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.

- b. Berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat, dan
- c. Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dalam kemampuan kognitif. Salah satu kemampuan anak usia dini dalam masa perkembangannya adalah mampu mengenal warna. Kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak. Kemampuan mengenal warna dapat merangsang indra penglihatan anak usia dini untuk melihat objek-objek di lingkungan sekitarnya secara lebih peka (Mulyana dkk., 2017).

Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan pengetahuan anak tentang warna, seperti cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sesuai instruksi guru dalam kegiatan pengenalan warna. Jika berkaitan dengan sentra, maka pengenalan warna terdapat di sentra bahan alam (Nurwati, 2019) (dalam Hidayati dkk., 2020).

Teori Brewster dalam Ali Nugraha mengelompokkan warna-warna yang ada menjadi 4 kelompok yaitu: warna primer, sekunder, tersier dan warna kuarter. Pengelompokan warna ini sering ditampilkan dalam bentuk lingkaran dan sering disebut dengan lingkaran warna Brewster. Menurut teori Brewster warna primer adalah warna warna dasar, yakni merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur). Warna sekunder adalah pencampuran warna primer, seperti merah dengan biru menjadi ungu, kuning dengan merah menjadi *orange*. Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Warna kuarter merupakan hasil pencampuran warna dari pencampuran dua warna tersier, biru tersier dengan kuning tersier menjadi cokelat hijau (Nugraha, 2010) (dalam Hidayati dkk., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas kelompok A di TK Puspajaya Kec. Palasah, Kab. Majalengka terdapat masalah yang sering dihadapi guru ketika proses mengenalkan warna pada anak, khususnya warna-warna

sekunder. Dimana warna-warna sekunder itu dihasilkan dari pencampuran warna-warna primer, di TK Puspajaya proses pengenalan warna di dalam kelas menggunakan metode bercerita sehingga anak-anak merasakan bosan dan tidak terlalu mengenalkan jenis-jenis warna (warna primer, sekunder ataupun tersier) guru hanya mengenalkan nama warnanya saja. Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat untuk mengenalkan warna sekunder yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran serta media pembelajaran yang dapat menunjang untuk kegiatan pembelajaran mengenalkan warna sekunder sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan dapat dipahami oleh anak. Sehingga, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan warna sekunder pada anak yaitu metode eksperimen.

Menurut (Sugiyono, 2010) metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dengan demikian dalam penelitian eksperimen terdapat perlakuan (*treatment*). Eksperimen dapat di definisikan sebagai kegiatan terinci yang di rencanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Suatu eksperimen akan berhasil jika variabel yang di manipulasi dan jenis respon yang di harapkan dinyatakan secara jelas dalam suatu hipotesis, juga kondisi-kondisi yang akan di kontrol sudah tepat. Untuk keberhasilan ini, maka setiap eksperimen harus di rancang dulu kemudian di uji coba (Hani'ah, 2018).

Eksperimen merupakan keterampilan yang banyak di hubungkan dengan *sains* (ilmu pengetahuan). Eksperimen di lakukan melalui berbagai percobaan yang dilakukan anak bersama guru dan pada akhirnya anak dapat melakukannya secara mandiri tanpa diperintahkan oleh guru. Kegiatan eksperimen dapat dilakukan dengan alat bantu dan tanpa alat khusus. Sebagai contoh eksperimen yang dilakukan dengan alat bantu adalah kegiatan mencampur warna, sedangkan yang dilakukan tanpa alat khusus seperti kegiatan menyentuhkan tangan ke benda dingin atau es (Hani'ah, 2018). Melakukan percobaan disini yang berarti anak mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, menulis hasil percobaan, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan mengenai suatu objek, keadaan, atau proses tertentu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan metode eksperimen di PAUD. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rokyal Harjanty (2018) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada anak usia 3-4 tahun di TK Arni Puyung” menunjukkan hasil bahwa kemampuan mengenal warna dapat meningkat dengan metode eksperimen. Adapun proses pembelajarannya anak diberi kesempatan untuk melakukan percobaan tentang warna yang bersifat sederhana dan menarik untuk anak. Hasil penelitian meningkat secara bertahap, hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II. Rata-rata perolehan persentase pada Pratindakan yaitu 49,41%, meningkat di Siklus I dengan persentase sebesar 63,69% dan meningkat mencapai 83,68% pada Siklus II.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sri Hidayati, Robingatin, dan Wildan Saugi (2020) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna di TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara” yang menunjukkan hasil bahwa penelitian tindakan kelas menunjukkan nilai rata-rata peningkatan kemampuan pengenalan warna anak pada pra tindakan adalah 11% dengan kategori Belum Berkembang, siklus I adalah 23% dengan kategori Mulai Berkembang, siklus II adalah 67% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan siklus III adalah 86% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencampur warna dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak di kelompok A TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas diketahui bahwa penerapan metode eksperimen berpotensi untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan kajian penelitian yang serupa namun pada subjek yang berbeda yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memverifikasi efektivitas metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna seperti penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan karena pada permasalahan terkait kemampuan mengenal warna pada anak sering dijumpai pada anak. Berdasarkan hal tersebut maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Sekunder pada Anak Usia Dini”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna sekunder sebelum diterapkan metode eksperimen?
2. Bagaimana proses penerapan menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna sekunder setelah diterapkan pembelajaran metode eksperimen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna sekunder sebelum diterapkan metode pembelajaran eksperimen.
2. Mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna sekunder setelah diterapkan pembelajaran metode eksperimen.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari penelitian ini dapat diperoleh informasi baru mengenai meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini melalui metode eksperimen. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1.4.1 Bagi Peneliti sebagai Calon Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti sebagai calon guru dapat menggunakan penerapan metode pembelajaran ini untuk mengenalkan warna sekunder yang dapat meningkatkan pemahaman anak dalam mengenal warna-warna sekunder yang diperoleh dari hasil campuran warna-warna primer.

1.4.2 Bagi Guru

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru kelas mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder melalui penerapan metode dan media pembelajaran yang menyenangkan.

1.4.3 Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder melalui metode eksperimen dengan anak dapat menyebutkan warna sekunder, mengelompokkan warna sekunder dan mempresentasikan hasil pencampuran warna sekunder.

1.4.4 Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan juga dapat memberikan inspirasi dalam rangka mengembangkan kemampuan perkembangan kognitif dalam mengenal warna sekunder melalui metode eksperimen khususnya dalam penyempurnaan proses pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimulai dari bab I sampai bab V dan daftar pustaka, adapun secara lengkap penjelasannya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi ini yang berisi mengenai latar belakang penelitian serta alasan dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian pustaka berisi tentang beberapa kajian teori mengenai penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini, diantaranya: metode eksperimen, karakteristik metode eksperimen, tujuan metode eksperimen, kelebihan metode eksperimen, kekurangan metode eksperimen dan kemampuan mengenal warna yang terdiri dari warna primer, warna sekunder, dan warna tersier.

3. Bab III Metode Penelitian yang membahas mengenai jenis penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.
4. Bab IV Temuan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan mengenai temuan hasil penelitian pra penelitian, temuan hasil pelaksanaan siklus I dan temuan hasil pelaksanaan siklus II mengenai kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini serta pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang mengemukakan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari hasil penelitian serta rekomendasi penulis atau peneliti sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.